

BAB IV

HASIL PERJUANGAN PAN-ISLAMISME

A. Aspek Keberhasilan

1. Dalam Bidang Agama

Jamaluddin al-Afghani adalah pejuang Islam yang tempat tinggalnya berpindah-pindah, dari satu tempat ke tempat lainnya, aktivitasnya tersebut selalu ditujukan dalam usahanya untuk mempersatukan umat Islam yang terkandung dalam ide Pan-Islamisme.¹ Pemerintah Khalifah Utsmani merupakan sarana politik dalam persatuan umat Islam, dengan kata lain bahwa ia berusaha mempersatukan bangsa muslimin di bawah Khalifah Utsmani, namun usaha tersebut gagal.² Begitu pula usahanya untuk melenyapkan kekuasaan asing di berbagai negara Islam, usahanya itupun tidak berhasil, akan tetapi ia berhasil mendapatkan banyak simpati dari masyarakat Islam tentang usaha-usaha yang dilakukannya dan yang dicarangkannya, baik yang berhubungan dengan agama, politik, pendidikan, sosial maupun kebudayaan.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, tentang hasil-hasil Pan-Islamisme, maka dapat dijelaskan tentang hasil-hasilnya sebagai berikut :

1. Ia berhasil menanamkan pengaruh, dan meninggikan kedudukan agama, serta berhasil dalam menanamkan kepercayaan tentang tepatnya Islam buat segala zaman.³

¹Dr. Harun Nasution, Pembaharuan dalam Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hlm. 56

²H.A.R. Gibb, Islam dalam lintasan Sejarah (terjemah) Abu Salamah, Bhatara, Jakarta, hlm. 129.

³Abul Hasan Ali Al-Husni, an-Nadwi, Pertarungan antara alam pikiran Islam dengan alam pikiran Barat, (terjemah) Muhyidin Syaf, al-Maarif, Bandung, 1970, hlm. 109

Sebagaimana ia telah benar-benar menghadapi perubahan dan tantangan zaman, dan ia dihadapkan pula pada tantangan filsafat materialisme (Komunis), serta menghalangi jatuhnya kaum muslimin dalam perangkap Atheisme dan penantangan terhadap agama, dalam hal ini Jamaluddin al-Afghani berhasil menulis dan menerbitkan sebuah buku yang berjudul "ar-Raddu 'ala-ad-dahriyyiin(الرد على الدهرية)" sebagai tangkisan terhadap kaum materialis (komunis).⁴ Sebagaimana telah dijelaskan di atas (dalam pembahasan politik), bahwasanya ia mengemukakan teori "Sosialisme Islam". Realisasi dari teori sosialisme Islam tersebut, maka lahirlah ajaran-ajaran tentang pembagian kekayaan, lembaga zakat dan larangan riba dalam kontek teori sosial Islam yang dikemukakan oleh Jamaluddin al-Afghani. ✓

2. Dalam Bidang Politik

Ia berhasil menghadapi kritik negara-negara Eropa, yang mengatakan bahwa Islam merupakan agama ketidak berdayaan dan penyangkalan yang menolak kebebasan individu, para kritisi mengemukakan bahwa kemunduran Islam itu disebabkan oleh kepercayaan buta tentang "Taqlid", mereka juga menuduh Islam anti sains. Sehubungan dengan itu Jamaluddin al-Afghani berhasil menjawab dan membela konsep Islam tentang "Taqlid" dan "Kelemahan manusia itu justru telah membawa kemajuan dan perkembangan". Demikian itu jawaban dan pembelaan yang berupa artikel dan dimuat (ditulis) dalam majalah al-Urwatul Wutsqa Artikel tersebut secara praktis juga merupakan jawaban ✓

⁴H. Zainal Abidin, Sejarah Islam dan Umatnya, Pustaka Bintang, Jakarta 1981, hal. 278.

terhadap apa yang dikemukakan filosof Francis 'Ernest Renan', bahwa Islam dianggapnya anti sains, sekaligus bertanggung jawab atas kemunduran pemeluknya.⁵

Ajaran tentang takdir ini erat sekali hubungannya dengan filsafat sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwasanya filsafat tersebut berfungsi untuk menghindari fatalisme dan menuju unsur dinamisme. Sehubungan dengan sains, Jamaluddin al-Afghani berhasil mendapat simpati masyarakat tentang perlunya memacu perkembangan ilmu dan mempelajarinya. Begitu pula hubungannya dengan filsafat itu sendiri, ia mendapat banyak simpati dari masyarakat, khususnya Muhammad Abduh.

3. Jamaluddin al-Afghani berhasil memelihara hubungan baik antara dirinya dengan golongan lainnya, baik golongan Sunni maupun Syi'ah. Dalam hal ini ia dapat menunjukkan identitasnya, di dalam ia tetap berhubungan dengan Sunni dan juga tidak mencela Syi'ah, dan bahkan tidak merepotkan dirinya sendiri dengan mengusahakan perdamaian antara golongan Sunni dan Syi'ah serta mengabaikan adanya perbedaan yang tidak menarik baginya, akan tetapi ia berusaha dengan keras, bahwa dirinya bersatu dengan "Cabang aliran utama Islam".⁶ Dengan demikian maka memungkinkan dirinya berhasil memperoleh simpati dari masyarakat

⁵Murtadha Muthahhari, Gerakan Islam abad XX, Beunebi, Cipta, Jakarta, 1986, hlm. 52

⁶Edward More Time, Islam dan kekuasaan (terjemah) Bulan Bintang, Jakarta, 1985, hlm. 104

banyak. Berkaitan dengan itu pula ia berhasil merahasiakan asal-usul etniknya (asal-usul kebangsaannya).

Tujuan -Pan Islamisme sebagai ide persatuan umat Islam, yang mana Jamaluddin berusaha memberikan bimbingan tentang ajaran Islam, disamping tujuan utama tentang bagaimana umat Islam dapat bersatu dan menjadi kuat, dan juga penolakannya terhadap pemerintah absolut, serta keinginan untuk melepaskan intervensi asing dari berbagai negara Islam, dalam hal ini Jamaluddin al-Afghani berhasil menulis dan menerbitkan majalah 'al-Urwatul-Wutsqa' sebanyak 18 nomor selama enam bulan. Dan berhasil pula membawa pengaruh pada zamannya dan zaman sesudahnya.⁷

4. Disamping berhasil menerbitkan majalah "al-Urwatul-Wutsqa", ia juga berhasil bekerja sama dengan seorang penerbit (bangsa Inggris) untuk menerbitkan hasil karyanya yang diberi judul 'Dhiyaul Khafiqain' (Cahaya dari dua penjuru) yang isinya mengecam pemerintah Iran yang lalim. Majalah tersebut sebagai kelanjutan dari kerja samanya dengan tokoh Syi'ah, yaitu Syekh Mirza Muhammad Hasan Asy-Syirazi untuk melawan konsesi-konsesi ekonomi yang diberikan oleh Syah Iran (Nashir al-Din) kepada orang asing terutama Inggris.⁸

Usaha Jamaluddin dalam mengobarkan semangat nasionalisme untuk menentang dominasi asing (pada

⁷H. Djarnawi Hadikusuma, Dari Jamaluddin al-Afghani sampai K.H.A. Dahlan, Persatuan, Yogyakarta, 1985, hlm. 16 - 18.

⁸Ibid., hlm. 23 - 24.

saat Jamaluddin al-Afghani berada di Mesir) ia berhasil menarik pengikutnya yang penuh semangat, dan melibatkan dirinya ke dalam agitasi nasionalis melawan pengaruh Eropa di Mesir. Sehubungan dengan itu pula ia diusir dari Mesir dan pindah ke India (1879). Realisasi dari pengusiran tersebut maka muncullah kerusuhan-kerusuhan dan timbul amarah rakyat karena pemimpinnya dikhianati, krisis keuangan pun terjadi, hingga jumlah tentara dikurangi. Hal ini berlanjut dengan terjadinya pemberontakan Arabi, yang mana Muhammad Abduh dan Sa'ad Zaghlul (keduanya adalah murid Jamaluddin al-Afghani) turut membantu pemberontakan tersebut,⁹ yang kemudian dikenal bahwa gerakan Pan-Islamisme telah menolong timbulnya pemberontakan Arabi di Mesir. Begitu pula dengan kegiatan-kegiatannya di Iran, ia berhasil menolong timbulnya revolusi Persia.¹⁰

Begitu pula pada saat ia berada di India, ia berusaha mendorong nasionalisme dengan mengabaikan perbedaan agama dan di tempat lain ia menganjurkan tanggapan Pan-Islamisme.¹¹ Usahnya yang demikian berhasil mendapatkan banyak pengikut. Dengan kata lain bahwa ia berhasil mendorong perasaan nasionalisme di suatu tempat dan juga berhasil mendorong perasaan Pan-Islamisme di tempat lain.

3. Dalam Bidang Ilmu Pengetahuan

Sehubungan dengan ilmu pengetahuan (bidang sains), hal ini erat dengan bidang pendidikan, atas usaha

⁹Ibid., hlm. 14

¹⁰H.A.R. Gibb, Op.Cit., hlm. 129

¹¹Edward More Time, Op.Cit., hlm. 105 - 106

Jamaluddin al-Afghani lewat ceramah-ceramah dan kritik-kritik pembangunan, hingga pada tahun 1873 didirikan Perguruan Dar El-Ulum (tempat berlatih dan belajar Bahasa Arab). Perguruan tersebut berdiri sebagai akibat kritik yang dilancarkan oleh Jamaluddin.¹²

Di samping itu, ia berhasil menanamkan pengaruh di dalam proses pemaduan sistem kurikulum baru (memasukkan kurikulum modern ke dalam sistem pendidikan tradisional, dan memasukkan pendidikan agama ke dalam kurikulum pendidikan modern, dan berorientasi pada ajaran Islam yang murni), di atas segala-galanya bahwa Jamaluddin al-Afghani telah berhasil menanamkan pengaruh dari segala yang diusahakannya.

B. Nilai Perjuangan Pan-Islamisme

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang nilai-nilai Pan-Islamisme, maka dalam hal ini erat sekali hubungannya dengan tokoh Pan-Islamisme itu sendiri, yakni Jamaluddin al-Afghani.

Orang yang lebih tepat melukiskan kepribadian dan dakwahnya ialah Muhammad Abduh, ia mengatakan bahwasanya apa yang menjadi tujuan dan haluan politik yang dilakukan oleh Jamaluddin al-Afghani sampai akhir hayatnya, dan semua mala petaka yang menimpanya adalah disebabkan tujuannya dalam usaha membangkitkan negara Islam agar bersatu dan menjadi kuat hingga Islam pun kembali sebagaimana semula, agama yang suci menempati kedudukan mulia, termasuk juga di dalam tujuannya yaitu mengikis kolonial Inggris di negeri-negeri Timur.

¹²Dr. Oemar Amin Hoesin, Kultur Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1980, hlm. 491.

(Islam).¹³ Namun usaha yang dilakukan oleh Jamaluddin al-Afghani untuk mempersatukan umat Islam, mengalami kegagalan.¹⁴ Begitu pula dengan usahanya untuk melemparkan kekuasaan Eropa (terutama Inggris). Ia pun gagal. Adapun yang berhubungan dengan usahanya untuk mempersatukan umat Islam di bawah Khalifah Utsmani, dalam hal ini Edward More Time memberikan komentar bahwa usaha tersebut lebih ditunjukkan kepada kesenangan Sultan Abdul Hamid.¹⁵ Anggapan demikian itu tidaklah mustahil karena secara politik Pemerintah Sultan Abdul Hamid masih mempertahankan kekuasaan yang bersifat absolut dan mempertahankan kekuasaan otokrasi.

Telah dijelaskan di muka, bahwa usaha Jamaluddin al-Afghani untuk mempersatukan umat Islam telah gagal. Hal ini melahirkan suatu anggapan bahwa kegagalan tersebut karena situasi politik di berbagai negara Islam telah benar-benar krisis dan bobrok, sehingga tidak memberikan kesempatan bagi Jamaluddin al-Afghani untuk mempersatukan umat Islam yang terkandung dalam ide Pan-Islamisme, betapapun peka dan kuat perasaannya.¹⁶ dan juga lahir anggapan bahwa kegagalan tersebut karena menentang kepentingan-kepentingan Barat, menurut pandangan Barat.¹⁷ Walau demikian ia tetap berjuang dengan semangat yang amat tinggi dan selalu berusaha membangkitkan rasa persaudaraan dalam Islam dan solidaritas Islam dalam menghadapi Barat. Se-

¹³ Abul Hasan Ali al-Husni an-Nadwi, Op.Cit., hlm.107

¹⁴ Dr. Harun Nasution, Op.Cit., hlm. 56

¹⁵ Edward More Time, Op.Cit., hlm. 99

¹⁶ Abul Hasan Ali al-Husni an-Nadwi, Op.Cit., hlm.108

¹⁷ Marcel A. Boicard, Humanisme dalam Islam, terjemahan Prof.Dr. HM. Rasyidi, Bulan Bintang, Jakarta, hlm 330

hingga ahli sejarah menganggap Jamaluddin sebagai pelopor kebangkitan Islam dan sekaligus sebagai pembawa panji-panji anti imperialisme.¹⁸ Sedangkan tekannya yang lebih ditunjukkan kepada imperialis Inggris, dalam hal ini mungkin sebagai akibat dari kehidupannya di India selama dan segera setelah pemberontakan tahun 1857, yang di dalamnya umat Islam sebagai peranan utama, sesudah itu mereka mengalami penderitaan, karena diskriminasi yang dilakukan oleh Inggris.¹⁹ Di samping itu imperialisme Inggris di Asia telah mencapai supremasi penuh yang ditandai dengan beberapa peristiwa, seperti kekalahan Iran dalam perang Herat tahun 1856, kegagalan pemberontakan di India tahun 1857 dan pendudukan Mesir tahun 1882. Kejadian-kejadian ini yang mendorong Jamaluddin menerbitkan majalah al-Urwatul Wutsqa.²⁰

Tentang keberhasilan Jamaluddin al-Afghani dalam perjuangannya yang telah mendapat simpati dari masyarakat dan yang berkaitan dengan ceramah-ceramahnya maka timbul suasana baru, para ulama' menganggap Jamaluddin al-Afghani sebagai orang yang menyaingi keberadaannya dan menganggap bahwa perjuangannya hanya semata-mata tentang prihal duniawi yang tidak dibenarkan oleh Rasul, hingga membawa bangsa Mesir hanya memenangkan prihal dunia materi dan selanjutnya dapat melupakan tasawwuf sebagai jalan pendekatan kepada Allah.²¹ Adapun yang berkaitan dengan ceramahnya tentang filsafat di Turki, dianggap sama dengan fitnah dan

¹⁸ Marcel A. Boicard, Op.Cit., hlm. 318

¹⁹ Edward More Time, Op.Cit., hlm. 105

²⁰ Murtadha Muthahhari, Op.Cit., hlm. 60

²¹ H. Djarnawi Hadikusuma, Op.Cit., hlm. 11

ditentang oleh para ulama' kemudian para ulama' tersebut memimpin kampanye melawan universitas dan direktornya,²² yang tentunya dimotivasi oleh jiwa penantangannya terhadap apa yang diceramahkan oleh Jamaluddin al-Afghani. Demikian itulah anggapan yang muncul terhadap diri Jamaluddin al-Afghani dan ceramah-ceramahnya, dan jika diteliti dengan lebih jauh lagi, mungkin suasana yang demikian itulah yang menjadi sebab dari kegagalannya, akan tetapi ia berhasil menanamkan pengaruh dan meninggikan kedudukan agama. Hal ini dinyatakan oleh orang-orang Orientalist besar Jerman "Carl Brockeleman", ia mengatakan, bahwa :²³

"Islam mempunyai pengaruh yang menguasai kehidupan rohaniah di Mesir, dan keadaan itu tetap berlangsung disebabkan jasa seorang Persi yang bernama Jamaluddin, disebabkan oleh faktor-faktor politik, menyebutkan dirinya berkebangsaan Afghanistan!"²⁴

Telah dijelaskan di atas bahwa dalam penantangannya terhadap imperialisme (khususnya di Iran) Jamaluddin berhasil menjalin hubungan baik dengan tokoh ulama' Syi'ah yaitu "Mirza Hasan Syirazi". Hubungan tersebut merupakan sikap korek yang dijalankan Jamaluddin al-Afghani terhadap golongan Syi'ah.²⁴ Dalam hal ini Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa penganut faham Syi'ah merupakan suatu lembaga yang berdiri sendiri (lembaga yang tidak terikat pada penguasa pemerintah) Jika dipandang dari sudut keagamaan hal tersebut telah memperoleh kekuatan dari Allah. Dan jika dipandang dari sudut sosial adalah merupakan keabsahan dari rakyat.

²²Edward More Time, Op.Cit., hlm. 99

²³Abul Hasan al-Husni an-Nadwi, Op.Cit., hlm. 109

²⁴Murtadha Muthahhari, Op.Cit., hlm. 54

Sebab itu ulama' Syi'ah tumbuh berperan menentang para penguasa lalim pada masanya masing-masing. Adapun hubungan Jamaluddin dengan tokoh (ulama' Syi'ah) tersebut dengan harapan agar tokoh (ulama' Syi'ah) dapat memulai revolusi.²⁵

Sehubungan dengan usaha Jamaluddin al-Afghani dalam meningkatkan hubungan baik antara Rusia dengan Iran, untuk menahan pengaruh Inggris di Iran. Realisasi dari kejadian itu lahirlah anggapan bahwa apa yang diusahakan Jamaluddin al-Afghani adalah mirip dengan kebanyakan tokoh sosialis dalam mempersiapkan gerakan-gerakan pembebasan nasional (menurut pandangan Internasionalis) dan lahir pula anggapan bahwa yang demikian itu mirip dengan pemimpin nasionalis dan sekaligus dianggap sebagai leluhur intelektual dari kebanyakan tokoh nasionalis progresif, sebagai kelanjutan dari anggapan tersebut, ia pun dianggap sebagai pahlawan bagi tokoh nasionalis di dunia Islam.²⁶

Adapun realisasi dari kebangkitannya untuk menyanggah filsafat materialisme, yang kemudian melahirkan ajaran-ajaran sosialisme, hal tersebut menimbulkan anggapan bahwa yang demikian itu mengandung motivasi pertimbangan-pertimbangan apologetis yakni keinginan untuk meyakinkan pembaca, bahwa seluruh gagasan-gagasan modern yang benar sesungguhnya telah ada dalam al-Qur'an. Oleh karena itu secara teoritis dangkal ada kecenderungan untuk mengabsahkannya dan tidak merubah

²⁵John J. Donohue & John L. Esposito, Islam dan pembaruan (terjemah) Rajawali, Jakarta, hlm. 574

²⁶Edward More Time, Opcit., hlm. 105

tradisi distorsi. Sejarah telah membuktikan bahwa usaha yang demikian itu sering menimbulkan kejadian-kejadian yang sangat ekstrim, suatu misal, adanya anggapan bahwa "Nabi suci Islam adalah sosialis terbesar yang dikenal dunia".²⁷

Sementara itu, apa yang dikatakan oleh Profesor Elie Kedauri (Orang Yahudi Irak) bahwa Jamaluddin al-Afghani bukanlah seorang muslim kolot, namun untuk sementara jelas bahwa keyakinannya berbeda dengan apa-apa yang diucapkannya di depan umum. Begitu pula dengan kebangunan baru yang dikatakan berasal dari contoh-contoh Barat atau Eropa, bahwa ia menaruh perhatian dan dipengaruhi oleh beberapa gagasan Barat. Namun yang demikian tak ada bukti dan tak ditemukan pada diri Jamaluddin al-Afghani, bahwa apa yang telah diusahakannya tentang kebangunan baru tersebut telah diilhami oleh suatu ideologi Eropa dalam reaksinya terhadap imperialisme.²⁸ Akan tetapi sehubungan dengan apa yang dimilikinya (ide) dan berbeda dengan apa yang diucapkan di depan umum, atau dengan kata lain bahwa ia selalu berubah-ubah menurut situasi, baik yang berkaitan dengan dirinya sebagai pendorong nasionalisme di suatu tempat, maupun yang berkaitan dengan dirinya sebagai pendorong Pan-Islamisme di lain tempat. Dalam hal ini melahirkan anggapan bahwa ia adalah seorang ahli teori yang sedikit kabur, baik mengenai bentuk nasionalisme maupun bentuk Pan-Islamisme, dengan kata lain ia tidak cukup terang dan tepat dalam menjelaskan ide-

²⁷ Donal Eugene Smith, Agama di tengah Skularisasi politik, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1985, hlm. 241

²⁸ Edward More Time, Op. Cit., hlm. 105

idenya.²⁹

Lebih dari itu lahir pula anggapan tentang kepribadiannya yang kuat dan yang telah menghasilkan sebuah buku kecil (ar-Raddu 'Alad-Dahriyyiin) sebagai sanggahan terhadap golongan materialis (Komunis) dan beberapa nomor majalah "al-Urwatul Wutsqaa", ia yang duduk sebagai pemimpin dan penanggung jawab, tak menunjukkan kemampuan dalam mewujudkan misinya sebagai tokoh yang amat diharapkan pada waktu itu. Begitupun tentang pribadinya yang telah mengenal Barat secara penyelidikan maupun perlawatan, baik mengenai kebudayaan maupun politik. Semua itu diliputi pelbagai kesamaran.³⁰

Adapun dia sebagai penulis buku "ar-Raddu 'Alad-Dahriyyiin" disamping telah dikatakan bahwa isinya diliputi pelbagai kesamaran, isi buku tersebut juga memuat tentang "kebenaran" madzhab "Neicheri" dan penjelasan dari para penganutnya, dalam hal ini dikatakan oleh Edward More Time, bahwa sasaran utama isi buku tersebut ialah pada Sayyid Ahmad Khan, walau isi buku tersebut tidak menjelaskan tentang nama Ahmad Khan, yang murid-murid (pengikutnya) dikenal oleh lawan-lawannya sebagai kelompok "Neicheri" dan yang langsung diserang oleh Jamaluddin al-Afghani dengan melontarkan cemoohan kepada Ahmad Khan yang berusaha untuk menterjemahkan al-Qur'an secara rasional dan juga usahanya untuk meningkatkan pendidikan Inggris di kalangan rakyat India.³¹ Dan dikatakan pula bahwa yang demikian

²⁹ Marcel A. Boicard, Op.Cit., hlm. 317-318

³⁰ Abul Hasan Ali al-Husni an-Nadwi, Op.Cit. hlm. 105

³¹ Edward More Time, Op.Cit., hlm. 102

itu mudah dipahami karena Jamaluddin al-Afghani cenderung lebih skuler dari Akhmad Khan. Dalam hal ini Edward More Time berpijak pada apa yang diusahakan oleh Jamaluddin al-Afghani bahwa ia berusaha membuktikan adanya sifat "sosialisme" dalam Islam.³²

Demikian itulah nilai-nilai yang terkandung dalam buku tersebut dan telah melahirkan anggapan-anggapan sebagaimana telah dijelaskan.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwasanya Jamaluddin al-Afghani benar-benar menolak absolutisme dan otokrasi serta anti imperialisme, dalam hal ini dikatakan oleh Murtadha Muthahhari, bahwa Jamaluddin al-Afghani tidak mengungkapkan sistem feodal yang terdapat dalam masyarakat pada masa kehidupannya, juga tidak mengungkapkan tentang organisasi kelembagaan serta sistem ilmu Islam dimana ia banyak terlibat dan sekaligus mempropagandakannya. Dengan demikian orang tak dapat membayangkan tentang apa ide-ide Jamaluddin yang berkenaan dengan segala yang dipropagandakan, ia tidak membentuk sistem penerapan yang tepat sesuai dengan praktek-praktek Islam yang telah dikukuhkan. Sedangkan yang berkaitan dengan penolakannya terhadap pemerintahan otokratis, dalam hal ini ia tidak memberikan gambaran secara pasti tentang istilah-istilah dan bentuk serta rupanya dalam hal mana bentuk pemerintahan yang dipakai dalam pemerintahan Islam.³³ Akan tetapi Dr. Harun-Nasution berpendapat bahwa bentuk pemerintahan yang dikehendaki Jamaluddin adalah pemerintahan Republik yang di dalamnya terdapat kebebasan berpendapat dan

³²Ibid., hlm. 103

³³Murtadha Muthahhari, Op.Cit., hlm. 62 - 63

berkewajiban mentaati Undang-undang Dasar.³⁴ Sedangkan pendapat paling populer mengatakan bahwa pengertian tentang bentuk pemerintahan yang dikehendaki Jamaluddin adalah berbentuk konfederasi antara negara-negara yang sebagian besar penduduknya beragama Islam.³⁵

Sehubungan dengan biografinya, dalam hal ini khususnya tentang tempat kelahirannya, ia berusaha untuk tidak menjelaskan asal-usulnya, dengan kata lain ia berhasil menyembunyikan asal-usul etniknya. Hal ini menunjukkan nilai-nilai asli dari gagasan yang dicangkannya itu (Pan-Islamisme), dalam artian lebih luas bahwa ia tidak senang menyatakan asal-usul etniknya, itu pulalah sebabnya ia menolak segala macam kesetiaan kesukuan (clan loyalty) selain dari pada sentimen ke-Islaman dan solidaritas keagamaan, ia meninggalkan ikatan yang sempit untuk bergabung dalam ikatan yang universal ikatan keagamaan dan selanjutnya secara politik sukar untuk dikatakan bahwa Jamaluddin al-Afghani sebagai tokoh nasionalis, dan sedikit sekali perhatiannya terhadap garis perbatasan nasionalis.³⁶

Akan tetapi dengan adanya gerakan-gerakan nasionalis yang ditimbulkan dari serangkaian gerakan yang digerakkan oleh Jamaluddin al-Afghani, sebagaimana telah dijelaskan bahwa ia mengadakan agitasi nasionalis di India, dan sebagaimana dengan yang dikatakan oleh H.A.R. Gibb, bahwa gerakan Pan-Islamisme telah menolong menimbulkan pemberontakan Arabi di Mesir dan re-

³⁴Dr. Harun Nasution, Op.Cit., hlm. 56

³⁵Hasan Shadily, Ensiklopedi Indonesia, Jilid 5, Ikhtiar Baru Van Hove, Jakarta, 1984, hlm. 2451

³⁶Edward More Time, Op.Cit., hlm. 105

volusi Persia di Iran.³⁷ Hal tersebut disamping melahirkan anggapan bahwa Jamaluddin al-Afghani adalah tokoh nasionalis juga melahirkan anggapan sebagaimana yang dikatakan oleh Cant Well Smith bahwasanya ia adalah seorang tokoh yang mempertahankan unsur lokal (nasionalisme) dan sekaligus sebagai penggerak Pan-Islamisme.³⁸ Adanya gerakan yang secara nasional tersebut di atas menunjukkan bahwa gerakan Jamaluddin terpusat kepada kemerdekaan politik di Timur bagi seluruh penduduk, baik muslim maupun masehi (non muslim) .

Selanjutnya sehubungan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam hal ini Jamaluddin al-Afghani dianggap sebagai modernisator besar yang berusaha menemukan sumber kekuatan Barat dan mendorong sesama umat Islam untuk memperkuat peradaban umat Islam dengan jalan memodernisasi pendidikan.³⁹ Usahanya tersebut memiliki pengaruh penting bagi umat Islam di Mesir, sebagaimana dikatakan M.S. Makdur, bahwa Jamaluddin lah yang membangkitkan gerakan berpikir di Mesir sehingga negara ini dapat mencapai kemajuan (Mesir modern).⁴⁰

Pan-Islamisme yang digerakkan oleh Jamaluddin memenuhi syarat-syarat untuk dinamakan sebagai lanjutan atau saluran dari Ibnu Khaldun yang dikenal oleh lawan dan kawan melalui usaha-usaha yang dibuka oleh Ibnu Khaldun tentang ilmu-ilmu baru yang bersifat ilmiah dan universal, seperti ilmu sosiologi, falsafah, sejarah dan lainnya.⁴¹ Tentunya usaha-usaha Jamaluddin pun bersifat ilmiah dan universal. Atas usahanya tersebut (modernisasi pendidikan) sampai kini masih tampak dan berlangsung terus di berbagai negara Islam.

³⁷H.A.R. Gibb, Op.Cit., hlm. 129

³⁸H. Zaenal Abidin Ahmad, Sejarah Islam dan umatnya, Bulan Bintang, Jakarta, 1981, hlm. 277

³⁹Edward More Time, Op.Cit., hlm. 97

⁴⁰Dr. Harun Nasution, Op.Cit., hlm. 53

⁴¹H. Zaenal Abidin Ahmad, Op.Cit., hlm. 277

Disamping itu ia juga dianggap sebagai pejuang Asia-Afrika,⁴² yang menghendaki reformasi bagi masyarakat Islam secara revolusi, namun demikian ia lebih memprioritaskan kepada perjuangan dan penantangannya terhadap otoritarianisme dan kolonialisme. Hingga banyak ahli sejarah menamakan gerakannya sebagai gerakan politik.

Demikian itulah nilai-nilai Pan Islamisme sebagai ide persatuan umat Islam yang dicanangkan oleh Jamaluddin al-Afghani yang dikenal sebagai pelopor (pembuka) ijtihad pada awal abad XIX (abad modern).

C. Pengaruh Gerakan Pan-Islamisme

Telah jelas dari apa yang diusahakan oleh Jamaluddin al-Afghani tentang perlunya persatuan umat Islam (Pan Islamisme) adalah tidak berhasil, tetapi bagaimanapun juga dalam sejarah perjalanan hidupnya tetap merupakan seorang pahlawan pembina umat, ia adalah seorang tokoh pembaharu dalam Islam (penuh dengan ide-ide, pikiran dan ajaran) yang diakui oleh dunia, baik dari kalangan muslim maupun dari kalangan orang-orang Eropa, yang pada akhir hidupnya tidak lebih dari seorang yang dipenjarakan, tetapi pengaruhnya sangat besar, baik pada saat ia masih hidup maupun pada saat ia sudah tiada, terutama pengaruh tersebut nampak pada "kebangkitan" umat Islam dalam penantangannya terhadap imperialis-kolonialisme Eropa (Barat) dan juga penantangannya terhadap "absolutisme" kekuasaan serta nampak pada kesadaran umat Islam untuk berijtihad dan melenyapkan kemunduran serta kelemahannya.

Pada abad XX Dunia Islam terbagi menjadi negara-negara nasional yang nampaknya situasi seperti ini

⁴²Edward More Time, Op.Cit., hlm. 104

tidak akan berbalik ke belakang lagi. Ini merupakan suatu fakta nyata dan merupakan suatu fenomena yang mempunyai pengaruh penting, baik kepada doktrin Islam maupun kepada konsepsi internasional tradisional.

Perang dunia pertama (1914 - 1918) membawa kepada daerah Timur tengah (Arab) kepada perubahan politik yang nyata yang ditandai dengan runtuhnya imperium Turki dan perubahan dalam tingkat moral.

Dengan adanya proklamasi Presiden Wilson (Presiden Amerika) tentang hak bangsa-bangsa untuk menentukan nasib bangsanya sendiri, dan dengan adanya penghapusan khilafat (1924) yang terjadi sesudah adanya kenyataan bahwa daerah imperium Turki telah diduduki oleh negara-negara Eropa. Semua itu membangkitkan rasa dendam dan mempercepat proses nasionalis. Pertentangan antara imperialis-imperialis Barat dan kemudian timbul percekcoakan ideologi yang diprakarsai oleh negara-negara Komunis, menguatkan gerakan tersebut.

Sejalan dengan penjelasan di atas, maka negara negara yang berpenduduk mayoritas Islam bangkit untuk menentang penjajahan Eropa (Asing) dan berjuang secara Nasional, yang di dalamnya (umat Islam) turut aktif dan bahkan merupakan unsur penggerak dalam kebangkitan nasional itu.

Gerakan-gerakan kebangkitan umat Islam secara nasional berkembang di bawah teori reformis khususnya teori Jamaluddin al-Afghani, yang selalu mengajarkan pemeliharaan "Solidaritas Islam" dalam rangka Pan-Islamisme yang diperbaharui. Gerakan-gerakan tersebut bersifat nasional, karena adanya faktor-faktor sejarah yang secara kongkrit membelokkan jalannya fakta mate-

rial, disamping itu juga karena "Islam" menunjukkan diri sebagai unsur yang menggerakkan, maka gerakannyapun mengambil bentuk gerakan yang bersandar kepada agama rakyat, agama yang memberi kekuatan menuntut, walau agama itu sendiri bersifat universalis, akan tetapi "Islam" membangkitkan nasionalisme dan sebagai unsur pokok ideologi yang merupakan pokok identifikasi dan kesatuan moral yang pada awalnya bersifat keagamaan. Usaha-usaha politik dan tuntutan nasional dikaitkan kepada fakta spiritual Islam, yang secara historis dapat memberikan ekspresi dan justifikasi kepada fenomena dan kejadian-kejadian hingga ia harus menyesuaikan diri kepada lingkungannya.⁴³

Gerakan-gerakan nasional itu pada awalnya ditentang oleh kaum reformis, karena bertentangan dengan wahyu al-Qur'an yang bertujuan mempersatukan umat Islam dan membentuk kemasyarakatan dan persaudaraan atas dasar persamaan, tetapi pada akhirnya kaum reformis itu dapat mengendalikan diri dan menyesuaikan serta menerima gerakan kebangkitan yang bersifat kebangsaan (nasionalisme) sebagai suatu langkah oportunisme satu-satunya yang dapat memberikan kepada Islam dimensi politik yang diperlukan.⁴⁴ Ini berarti pengaruh Pan-Islamisme itu sendiri bersifat menyempit (nasional), akan tetapi secara teoritis mengambil teori Pan-Islamisme.⁴⁵ Memang benar, bahwa pada akhir abad XIX Sultan Abdul Hamid membentangkan politik Pan-Islamisme.⁴⁶ Namun ia membentuk suatu teori solidaritas

⁴³ Marcel A. Boicard, Op.Cit., hlm. 328

⁴⁴ Ibid., hlm. 330

⁴⁵ Ibid., hlm. 329.

⁴⁶ Drs. M. Sholihan Manan, Drs. H. Hasanuddin Amin, Pengantar perkembangan Pemikiran Muslim, Sinar Wijaya, Surabaya, 1988, hlm. 137

Pan Islamisme dari segi taktik dan politik yang jauh dari jiwa persaudaraan yang dianjurkan oleh Islam, yang baru-baru ini diajarkan oleh "Raja Faisal" dari Saudi-Arabia.⁴⁷

Ketidak mampuan Sultan Turki untuk melakukan tugas (perjuangan) Pan-Islamisme menyebabkan timbulnya gerakan nasionalis yang dimulai di negara-negara Arab dan memusuhi Turki yang muslim serta Barat yang maschi. Memang benar, bahwa pengaruh ide-ide Eropa turut andil di dalam terciptanya gerakan-gerakan nasionalis. Begitu juga dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan kolonialis Eropa, yang selain telah memaksakan dunia Islam untuk menentukan diri terhadap Barat, dan juga telah memaksakan negara-negara nasionalis yang akan muncul batas-batas daerah mereka serta nama-nama penghuninya yang berlanjut dengan seringnya terjadi perselisihan dalam rangka memelihara kesatuan-kesatuan teritorial mereka.⁴⁸ Akan tetapi gerakan-gerakan nasionalis tersebut mendasarkan kepada ide Pan-Islamisme, yang pada intinya merupakan reaksi jiwa penantangannya terhadap absolutisme kekuasaan yang diterapkan oleh Turki terhadap daerah-daerah imperiumnya dan juga merupakan reaksi jiwa penantangannya terhadap imperialisme kolonialisme Eropa (Barat) di wilayah-wilayah negeri Islam yang didudukinya.

Secara berurutan tentang wilayah-wilayah yang berjuang (mengadakan gerakan) menurut kepentingannya, bagi dunia Arab adalah : dominasi Perancis, Inggris,

⁴⁷ Marcel A. Boicard, Op.Cit., hlm. 329

⁴⁸ Ibid., hlm. 330

dan Turki. Untuk timur jauh : Belanda, Inggris, India, paling akhir adalah dominasi Yahudi.⁴⁹ Untuk lebih jelasnya, bahwa di Syiria, Nasionalisme Arab itu menentang penjajahan Turki, sesudah perang dunia I gerakan nasionalis tersebut menentang imperialisme perancis. Sedang penduduk Arab di Palestina memusuhi pemerintahan mandat Inggris (dan sekarang memusuhi Zionisme Israel), Libanon menolak mentah-mentah pemerintahan mandat Perancis, antara tahun 1943 - 1945 penduduk Libanon dan Syiria berhasil meraih kemerdekaannya seratus persen dan mendapat pengakuan dari PBB. Di bagian Timur dari dunia Arab yaitu Iraq, lahirnya kebangsaan Iraq itu sebagai reaksi terhadap imperialisme Inggris walaupun Trans Yordania belum pernah merupakan negara merdeka sebelum tahun 1921, namun Inggris memisahkan diri dari Syiria saat itu juga, dan menunjuk Abdullah sebagai amir, pada tahun 1946 negara tersebut menjadi kerajaan, dan Abdullah berkedudukan sebagai Raja.⁵⁰

Ide Pan-Islamisme juga dibangkitkan oleh Syekh Rasyid Rida pada tahun 1922, yang dikenal sebagai pembaharu di Suriah-Mesir melalui tulisannya "al-Khilafah wal imamah al-Uzhma."⁵¹ Ide tersebut juga disebarluaskan melalui majalah al-Manar yang penyebarannya luas sekali yaitu dari Maroko menyebar sampai ke Pulau Jawa.⁵²

Pada tahun berikutnya yaitu tahun 1924, Syarif-

⁴⁹Ibid., hlm. 331

⁵⁰Philip K. Hitti, Dunia Arab, Sejarah Ringkas, (terjemahan), Sumur, Bandung, tt., hlm. 247

⁵¹Gustave Evon Grunebom, Islam dalam kesatuan dan keragaman, Karya Uni Press, Jakarta, 1983, hlm. 390

⁵²H.A.R. Gibb, Op.Cit., hlm. 131

Husein dari Makkah (seorang keturunan Nabi) memproklamar diri menjadi "Khalifah dari semua muslimin" dan berkeinginan untuk melepaskan diri dari Sultan Turki serta mengajak kepada orang-orang Arab lainnya agar memberontak bersama-sama kepada Sultan Turki.⁵³ Pada tahun itu juga (Maret 1924), Mesir bermaksud mengadakan konggres tentang Khilfat, sebagai sambutan atas maksud ini suatu komite khilafat didirikan di Surabaya (Indonesia) pada tanggal 4 Oktober 1924, yang diketuai oleh Wondo Sudirjo (dikenal dengan nama Wondo AmisenO) dari serikat Islam. Sedang wakil ketuanya ialah K.H.A-Wahab Hasbullah.⁵⁴ Akan tetapi dengan adanya penghapusan khilafat pada tahun 1924 oleh Musthafa Kemal (berarti berdirilah sebuah negara "Republik Turki"). Mengakhiri tiap harapan untuk persatuan politik dunia Islam Pan-Islamisme dimusuhi dimana-mana, kantor berita Islam yang didirikan pada tahun 1914 hanya hidup sebentar, karena diboikot oleh persurat kabaran Barat yang berpengaruh, dari sisi lain bahwa persekutatan Bangsa-Bangsa selalu mencurigai Pan-Islam karena dianggap sebagai organisasi internasional yang menyainginya.⁵⁵ Namun sebagai bukti bahwa pengaruh ide Pan-Islamisme masih hidup, ini nampak ketika berdirinya negara Pakistan membawa ide Pan-Islamisme, yang diawali oleh Muhammad Iqbal (1876 - 1938) sebagai penyumbang berdirinya Pakistan sebagai negara Islam merdeka (Agustus 1947).⁵⁶ Negara tersebut membawa ide Pan-Islamisme,

⁵³ Philip K. Hitti, Op.Cit., hlm. 242

⁵⁴ Dra. Zuhairi, dkk., Sejarah Pendidikan Islam, hlm. 180.

⁵⁵ Marcel A. Boicard, Op.Cit., hlm. 329

⁵⁶ H.A.R. Gibb, Op.Cit., hlm. 136

mengarah ke arah yang lebih dekat dengan realisasinya. Islam adalah satu-satunya alasan yang harus ada bagi eksistensi Pakistan. Sejak berdirinya negara itu telah menyukai politik Pan-Islamisme dan merumuskan secara lebih hati-hati tentang politik persaudaraan Islam, seraya mengabaikan hubungannya dengan India, akan tetapi membela dengan gigih terhadap hak orang Islam di Palestina. Kejadian ini disambut dengan penuh syukur oleh semua negara Islam kecuali Turki. Ini berkaitan dengan pendirian negara Israel di Palestina yang tidak saja melahirkan kebencian dan kemarahan bagi negeri Arab (mungkin bagi negeri-negeri Islam lainnya), yang memperlihatkan bahwa motif nasional itu terjangkar dalam suatu konteks Pan Islamisme, suatu konteks religius.⁵⁷ Yang berarti bahwa spiritual (Islam) tetap menjadi sumber ideologi nasionalis, yang telah dimotori oleh Jamaluddin al-Afghani. Walaupun di negeri-negeri Arab bagian Timur seperti Suriah, Libanon dan Mesir, peran Islam agak terbatas, karena terhalang oleh minoritas Kristen yang kuat, berpendidikan, dan artikulator di dalam menyuarakan pembentukan dan pengembangan nasionalisme Arab yang berangkat (bertolak) pada kekuatan etnis dan kebahasaan Arab, akan tetapi Islam juga memegang (meletakkan) peran penting pada perumusan ideologi nasional.⁵⁸

Sedang di Afrika Utara, yang diwarnai banyak kesulitan karena adanya pembagian etnis Arab dan Berber agama Islam berubah menjadi landas kesetiakawanan umat menentang kolonialis, di Tunisia, pemimpin Islam ada-

⁵⁷ Gustave E Grunebaun, Op.Cit., hlm. 390

⁵⁸ John L. Esposito, Dinamika kebangunan Islam, Rajawali Pers, Jakarta, 1983, hlm. 6

lah merupakan lambang yang berperan penting dalam gerakan nasional seperti yang dipelopori oleh partai-partai politik (Destour) yang didirikan oleh Abd-al-Aziz-al-Thalibi dan di Maroko oleh Allal al-Fasi (Istiqlal), agama merupakan penyulut perjuangan kemerdekaan melawan Perancis ditempatkan dalam suatu konteks Islam sebagaimana yang terjadi di Al-Jazair dibawah pimpinan Partai Rakyat Al-Jazair (Partidu Peuple Algerien) dan bekerja sama dengan Asosiasi Al-Jazair.⁵⁹ Begitu juga di Indonesia, yang terkenal dengan kebhinekaan bahasa, sejarah dan latar belakang etnis, Islam telah aktif di dalam memberikan warna dan kepemimpinan bagi gerakan massa nasionalis Indonesia yang pertama (melalui pimpinan Partai Sarikat Islam). Pada kurun berikutnya yaitu selama periode purna - perang dunia kedua (1949) berbagai organisasi Islam turut berdampingan dengan kekuatan nasionalis di dalam memperjuangkan kemerdekaan dari penjajahan Belanda.⁶⁰

Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam rangka menegakkan "ide Pan Islamisme", baik dalam gerakan-gerakan maupun ceramah-ceramah yang diusahakan oleh Jamaluddin al-Afghani telah menolong timbulnya pemberontakan Arabi di Mesir. Ini tidak lain adalah pengaruh yang nampak pada saat ia masih hidup. Pada dasarnya pemberontakan Arabi (dipimpin oleh Kolonel Ahmad Arabi, seorang Mesir asli dengan jabatan Komandan Resimen IV dan dibantu oleh Ali Fahmi Komandan Resimen I) tersebut merupakan penantangan terhadap "absolutisme" penguasa

⁵⁹Ibid., hlm. 5

⁶⁰Ibid., hlm. 7.

(Raja Khedevi Taufiq) yang tidak mampu mengendalikan krisis keuangan yang terjadi di Mesir.⁶¹ Dan juga merupakan penantangan terhadap imperialisme kolonialisme Eropa yang menduduki Mesir, menguras sumber alamnya, menumpuk utang dan menghancurkan keuangan negara.

Ketika kekuasaan Inggris dalam soal-soal intern negara Mesir sudah sedemikian jauh melampaui batas-batas harga diri dari toleransi dari sebuah kedaulatan, maka gerakan-gerakan kemerdekaan Mesir muncul pertama kalinya berbentuk aksi atas campur tangan serupa itu, sehingga revolusi atau pemberontakan Arabi pada tahun 1882 pada hakekatnya adalah merupakan penantangan atas peng-Eropahan pihak penguasa Mesir dan pejabat-pejabat Istana.⁶²

Dari dimensi lain, ternyata pemberontakan Arabi tersebut laksana penyulut emosi kebangsaan masyarakat Mesir umumnya. Rasa nasionalisme yang pada awalnya tumbuh secara samar-samar kian hari kian bertambah subur kuat, tetap dan mendalam ke dalam jiwa rakyat Mesir. Keadaan pun berubah, kesadaran nasional telah mulai bangkit di Mesir secara perlahan-lahan.⁶³ Dan berlanjut dengan terjadinya revolusi nasional pada tahun 1919 dan diikuti pula dengan terjadinya pemberontakan pada tahun 1952 dikenal dengan nama "Gerakan Pembebasan" dipimpin oleh Jenderal M. Najib dan diteruskan oleh Jamal Abdul Nasser.⁶⁴

⁶¹H. Djarnawi Hadikusuma, Op.Cit., hlm. 14

⁶²L. Stoddard, Dunia Baru Islam (terjemahan) Panitia Penerbit Buku DBI, Jakarta, 1965, hlm. 152

⁶³Ibid., hlm. 156

⁶⁴Dr. Oemar Amin Husein, Op.Cit., hlm. 490

Berkaitan dengan penjelasan-penjelasan sebelumnya bahwa gerakan Pan Islamisme Jamaluddin al-Afghani, telah menolong timbulnya revolusi Persia, dan telah dijelaskan pula tentang sikap koreksi yang dilakukannya terhadap pemimpin (golongan) Syi'ah, ia berharap agar pemimpin Syi'ah itu dapat melakukan revolusi. Penjelasan ini disamping merupakan pengaruh, juga merupakan suatu harapan bagi gerakan (ide) Pan Islamisme Jamaluddin al-Afghani yang keduanya saling berkaitan. Pengaruh itu nampak pada gerakan (revolusi) penantangan terhadap absolutisme, imperialisme, kolonialisme dan menunjukkan keberhasilan, yang dimulai dari penantangannya terhadap ~~konsesiyaekonomi~~ yang diberikan oleh Syah kepada orang-orang asing terutama Inggris yang telah diakui oleh Syah Iran sebagai negara yang mempunyai hak monopoli ekspor-impor semua tembakau Iran, ternyata apa yang diusahakan oleh Jamaluddin al-Afghani tersebut cukup berpengaruh terhadap golongan Syi'ah itu, seorang ulama' Syi'ah "Haji Mirza Hasan Syirazi", yang tinggal di Irak, bertepatan dengan bulan Desember 1881, ia mengeluarkan fatwa yang isinya melarang semua penggunaan tembakau dalam bentuk apapun, bagi yang mempergunakannya berarti melawan Imam Syi'ah abad ini.⁶⁵

Sebagian besar rakyat Iran sadar dan merasakan akan situasi dan kondisi yang sedemikian itu sehingga fatwa yang dikeluarkan oleh tokoh Syi'ah di atas disambut dengan penuh semangat oleh seluruh lapisan rakyat di seluruh pelosok negeri, maka terjadilah pemboikotan tentang konsesi ekonomi... dan sempat mengherankan pengamat dari luar, memang ada usaha yang dilakukan

⁶⁵Edward More Time, Op.Cit., hlm. 101

oleh Inggris untuk menyelamatkan konsesi ekonomi itu namun ia melihat bahwa usahanya dalam menyelamatkan konsesi ekonomi tersebut dirasakannya sebagai usaha yang sia-sia dan bahkan merupakan suatu kenyataan yang pada akhirnya konsesi tembakau itu dihapuskan pada tahun 1892 dan ini berarti bahwa pembaikotan tersebut telah menghasilkan suatu revolusi pada pemerintah Iran, namun demikian misi Jamaluddin yang mempunyai pengaruh yang besar kepada madzhab Syi'ah itu agaknya menjadikan mashab Syi'ah tersebut terus melangsungkan perjuangannya melawan Syah Iran hingga sampailah pada keberhasilannya yaitu teretusnya revolusi kontitusi Iran pada tahun 1905 sampai 1911.⁶⁶ Gerakan revolusi itu juga dipimpin dan didukung oleh sebagian besar madzhab Syi'ah,⁶⁷ yang pada awalnya gerakan konstitusi tersebut dipimpin oleh Muhammad Kozim Khorasani dan Syekh Abdullah Mazandarani di Najaf dan kemudian diikuti oleh tokoh keagamaan dari Teheran yaitu Sayyid Abdullah Bebhahani dan Sayyid Thabatabai. Sedang di tempat lain terjadi pula kebangkitan seperti yang terjadi di Isfahan, Tabriz dan Mashad. Pada gerakan Mashad ini tampil ulama' Syi'ah Husain Qumi sebagai pemimpin yang memainkan peranan utamanya.⁶⁸ Dengan demikian maka misi yang telah dihembuskan oleh Jamaluddin al-Afghani memang cukup nampak pengaruhnya terhadap gerakan-gerakan yang dipimpin oleh tokoh-tokoh Syi'ah. Yang demikian itu juga nampak pada peristiwa sebagaimana dikatakan oleh Edward More Time, bahwasanya terjadi suatu peristiwa, yakni persekutuan antara ulama' dengan

⁶⁶Ibid., hlm. 101

⁶⁷Murtadha Muthahhari, Op.Cit., hlm. 43

⁶⁸Ibid., hlm. 90

golongan nasionalis dan golongan radikal dalam menantang monarki yang bersekutu dengan kekuatan-kekuatan asing dan ini merupakan kejadian yang berulang-ulang dalam sejarah Iran. Pada hakekatnya gerakan-gerakan Islam di Iran itu merupakan gerakan yang sebagian besar rakyat secara terpadu terlibat di dalamnya.⁶⁹ Ini tidak lain adalah peranan para ulama Syi'ah dalam mendorong untuk melakukan revolusi Islam yang suci itu dan ternyata apa yang diusahakan mereka telah memperoleh keberhasilan dari tujuannya untuk menyingkirkan despotisme dan kolonialisme asing.

Secara singkat bahwa gerakan "Revolusi yang dilakukan Syi'ah", turut menyertakan Islam sebagai dasar ideologi perjuangan. Lebih jauh lagi bahwa yang diusahakan Jamaluddin al-afghani lewat sarana politik Pan-Islamismenya baik tentang sosialisme Islam maupun nasionalisme, ternyata mempunyai pengaruh pada generasi-sesudahnya. Seperti Ziya Gohalp berusaha menghubungkan Pan-Islamisme dengan nasionalisme Turki dan modernisasi. Reza syah Pahlawi berusaha menyatukan nasionalisme Parsi dengan ajaran Syi'ah. Sedangkan Boumedinne memimpin Al-Jazair yang mengambil bentuk negara Sosialis - Nasionalis Islam, kemudian kolonel Muammar Qaddafi, berusaha menyatukan agama, nasionalisme dan sosialisme. Tiga kekuatan yang menggerakkan sejarah, teori ini dikenal dengan nama teori internasional ketiga. Teori internasional ketiga ini mendapat kecaman keras dari para sarjana dan intelektual muslim ketika diselenggarakan konperensi pemuda Islam Internasional di Tripoli (2 - 12 Juli 1973). Konperensi tersebut juga

⁶⁹Ibid., hlm. 91

mengecam keras terhadap nasionalisme.⁷⁰ Adapun ke-
caman tersebut adalah sebagai berikut :⁷¹

1. Kecaman terhadap sosialisme, yang intinya bahwa so-
sialisme adalah suatu istilah yang digunakan oleh
filsafat Marxisme yang buat Islam merupakan hal yang
sama asingnya dengan filsafat Kapitalisme. Secara
singkat bahwa sosialisme tidak akan ada kesamaan,
baik teoritis maupun praktis.
2. Sedangkan kecaman terhadap nasionalisme, intinya
bahwa nasionalisme adalah suatu perubahan yang mem-
buat "Dar-al-Islam menjadi pecah-pecah dan berada
di bawah belas kasihan Kapitalisme penjajah, Zionis-
me dan Komunisme. Nasionalisme telah membuat serta
menghalangi umat Islam secara keseluruhan sampai pa-
da kebersamaan atas dasar Islam dan membentuk kesu-
kuan yang berarti tidak sesuai dengan "ajaran Is-
lam" yang menentang kesukuan.

Kecaman-kecaman tersebut di atas adalah penolakan
terhadap sosialisme Islam dan nasionalisme, namun de-
mikian pemunculan kedua faham itu sebagai reaksi atas
kapitalisme dan feodalisme yang biasa dilakukan oleh
kaum penjajah. Dengan demikian kedua faham (aliran) itu
merupakan bagian dari pengaruh ide Pan Islamisme.

Adapun tentang "Solidaritas Islam" antar negara
negara yang sebagian besar penduduknya beragama Islam
maka kerja sama antara negara-negara tersebut mengarah

⁷⁰ Ziauddin Sardar, Rekayasa masa depan peradaban
Muslim, Mizan, Jakarta, 1981, hlm. 86

⁷¹ Ibid., hlm. 86 - 87

sesungguhnya kepada berdirinya kelembagaan sentral dan permanen untuk bekerja sama dalam bidang sosial, politik, ilmiah dan terutama bidang kebudayaan. Negara-negara politik secara bertahap dan bersatu dalam rangka membentuk masyarakat Islam yang lebih besar yang dikenal dengan nama "Neo Pan-Islamiki", memang benar lembaga tersebut belum mendapat persetujuan dari seluruh negara Islam, akan tetapi "Sekretariat General" telah didirikan pada tahun 1969 yang berkedudukan di Jeddah.⁷² Ini menunjukkan adanya pengaruh kerangka Pan-Islam yang tetap terbuka di hadapan mata dunia Islam yang toleran, akan dapat membantu negara-negara Islam dan mengambil suatu bagian dalam mendirikan orde dunia yang secara relatif lebih seimbang dengan bentuk-bentuk kerja sama yang luwes...

Perlu banyak penelitian yang harus dilakukan untuk melihat pengaruh ide Pan-Islamisme, yang selain berpengaruh besar bagi umat Islam dalam penantangannya terhadap absolutisme dan terhadap penjajahan Eropa (Barat) di dunia Islam, akan tetapi nampak pula pengaruh tersebut pada tumbuhnya ulama-ulama modernis (reformer) seperti Muhammad Abduh (1849 - 1905) yang mendasarkan gerakannya pada pikiran Jamaluddin al-Afghani, akan tetapi ia lebih memprioritaskan perjuangannya kepada kemerdekaan bangsa (Umat Islam) dengan melalui perbaikan di bidang pendidikan yang dipusatkan pada perbaikan (modernisasi) al-Azhar di Kairo.⁷³

Kemudian Muhammad Rasyid Ridha (1856 - 1935),

⁷² Marcel A. Boicard, Op.Cit., hlm. 361

⁷³ Drs. M. Sholihan Manan, Op.Cit., hlm. 137

sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa tokoh tersebut mendasarkan kepada perlunya ide Pan-Islamisme disamping itu ia juga mengakui faedah ide modern dan menganjurkan kepada umat Islam untuk memakainya, begitu juga Muhammad Abduh.

Sejalan dengan ide modern dan sejalan pula dengan yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Jamaluddin al-Afghani adalah seorang modernisator besar abad ini (abad XIX), ia lah yang membangkitkan berpikir di Mesir sehingga negara ini dapat mencapai kemajuan "Mesir Modern".

Penjelasan di atas menampakkan pengaruh yang kuat dari ide Pan Islamisme, suatu misal yang terjadi di Perguruan Tinggi al-Azhar, yang secara terus menerus mengirimkan misi ke berbagai negeri, beratus-ratus mahasiswa Islam setelah tamat dari Perguruan Tinggi tersebut kembali ke negerinya masing-masing (dan menghembuskan nafas pembaharuan yang didapatkan dari al-Azhar), di India misalnya, sekolah-sekolah Islam tumbuh banyak kendatipun ada reaksi dari Hinduisme. Di Afrika Hitam sekolah-sekolah Islam pun tumbuh dan terus meningkat.

Di negeri-negeri Islam, termasuk negeri Arab, walau cukup banyak orang yang bertahan pada kekolotannya, namun sedikit demi sedikit telah mengalami perubahan dan mengarah lebih maju dengan tanpa mengabaikan sendi-sendi agama Islam.⁷⁴

Mereka, kaum terpelajar mempelajari ilmu modern di al-Azhar (Mesir) kemudian meneruskan (belajar) ke-

⁷⁴ Muhammad Tohir, Sejarah Islam dari Andalus sampai Indus, Pustaka Jaya, Jakarta, 1981, hlm. 471

pusat-pusat kebudayaan baru di Eropa untuk memperluas keilmuannya. Mereka selamilah di sana tentang segala yang berkaitan dengan versi pemikiran Barat,... Sekembalinya dari Barat, diharapkan akan mengobarkan nilai-nilai keagungan Islam dan nilai kemanusiaan yang mulia lagi mendalam.⁷⁵ Akan tetapi harapan itu tidak terwujud kecuali amat jarang sekali. Sekembalinya dari Barat, sebagian besar dari mereka menjadi pelopor pikiran dan peradaban Barat.⁷⁶ Mereka akan kehilangan ke Islamannya, sekurang-kurangnya mereka akan kehilangan unsur-unsur yang paling kuat dan bagian yang utama, walau demikian mereka masih melakukan mazhab kehidupan Islam dan tidak bertentangan dengan kepentingan di pentas kehidupan, hanya orang Mesir (Islam) terpelajar, walau ia menjauhi Islam, akan tetapi tak hendak menukarkan agama Islam (murtad), kecuali amat jarang sekali.⁷⁷

Sejalan dengan modernisasi yang pernah dihembuskan oleh Jamaluddin al-Afghani tentang perlunya pembangunan baru dalam perbukuan Arab, maka pada tahun 1873 didirikan Dar-El-Ulum (di Mesir), tempat melatih pemuda dalam berbahasa Arab yang baik, berikutnya yaitu dua puluh lima tahun sesudah itu (1898) telah nampak adanya perubahan dalam gelanggang kesusasteraan Mesir dan mulailah lahir tokoh-tokoh terkemuka dalam membuka lembaran sejarah baru dalam dunia "Mesir Modern" misalnya : Mawailhi dan Marsavi, keduanya memimpin pertumbuhan dan hidupnya zaman sastra, munculnya tulisan-tulisan yang bersifat kreatif dan kritik yang

⁷⁵Abul Hasan Ali Al-Husni an-Nadwi, Op.Cit., hlm. 109

⁷⁶Ibid., hlm. 111

⁷⁷Ibid., hlm. 112

berbentuk syair dan sajak. Sedangkan tokoh-tokoh seperti Aisyah Timur, al-Saadi dan al-Barandi adalah pioner pembuka jalan dalam kesusasteraan modern.⁷⁸

Berdirinya museum "National" di Kairo pada pertengahan abad XX merupakan langkah maju dalam perkembangan kesusasteraan Arab, dengan jalan mencari kembali naskah-naskah kesusasteraan Arab klasik, kegiatan ini berawal dari adanya "gerakan pembebasan" oleh Jendral M. Najib, kemudian dilanjutkan oleh Abdul Nasser. Gerakan ini merupakan modernisasi kebangunan dan kematangan jiwa rakyat Mesir yang mengusahakan melalui jalan pemberantasan buta huruf (khususnya di kalangan rakyat murba).

Dengan berdirinya museum national tersebut, kemudian disusul pula pendirian-pendirian sejenis oleh kota Praja-kota praja, seperti di Alexandria dan berbagai propinsi, dan berlanjut pula dengan berdirinya lembaga kebudayaan di Mesir yang mempunyai cabang di Amerika dan Eropa, keberadaannya merupakan manifestasi kehendak masa, agar kesusasteraan Arab klasik itu menjadi dekat dengan rakyat. Sedang realitasnya adalah lahirnya minat pembaca yang kemudian menjadi perkembangan dalam dunia karang mengarang, perusahaan-perusahaan penerbitan yang memproduksi bacaan-bacaan yang bersifat umum.⁷⁹

Dalam kenyataannya (merupakan inti) bahwa pengaruh ide Pan-Islamisme Jamaluddin al-Afghani, khususnya tentang "modernisasi" telah ditandai pula dengan dipa-

⁷⁸Dr. Oemar Amin Hoesin, Op.Cit., hlm. 493

⁷⁹Ibid., hlm. 491

kai (disiarkan)nya khutbah Jum'at lewat "Radio", ini terjadi pada tahun 1935 M. Demikian pula pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an, berikutnya yaitu pada tahun 1937, pengeras-pengeras suara dipergunakan dalam pembacaan al-Qur'an di sekolah-sekolah dan di tempat pendidikan modern.⁸⁰ Ini menunjukkan bahwa kehidupan rohaniah umat Islam di Mesir masih tetap berlangsung. Sejak itu pula diadakan penterjemahan al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa Eropa, kemudian diikuti pula oleh umat Islam di berbagai negeri yang menterjemahkan al-Qur'an dengan bahasanya masing-masing, dengan menyertakan teks aslinya sebagai sarana penguji tentang benar dan tidaknya penterjemahan.⁸¹

Realisasi dari modernisasi, muncullah tokoh 'Skuler' Kemal Attaturk, yang sejak berdirinya negara Turki yang dipimpin tokoh tersebut lahir suatu penterjemahan al-Qur'an yang menghilangkan (meninggalkan) huruf aslinya (Arab) dan diganti dengan huruf latin yang menggunakan kaidah-kaidah khusus agar tidak menyimpang dari lafazh-lafazh aslinya.

Tindakan yang lebih jauh lagi yang dilakukan Kemal Attaturk ialah menggantikan hukum-hukum Islam tradisional dengan memakai hukum modern dan mendasarkan kepada hukum yang intinya diambil dari Swiss, sedang Mesir menggantikan hukum Islam dengan hukum modern yang mendasarkan pada hukum yang intinya diambil dari Perancis.

⁸⁰ Muhammad Tohir, Op.Cit., hlm. 470

⁸¹ Ibid., hlm. 470

Akibat yang sejalan dari "modernisasi" tersebut, juga diterimanya kebudayaan Barat oleh Turki-"dan di mana-mana", seperti halnya kaum Hawa (wanita) yang menjalankan kebebasan dengan segala konsekwensinya seperti penanggalan cadar, campur-baur antara lelaki dan perempuan di sekolah, dan lain-lain, serta tak ketinggalan pula adanya undang-undang perkawinan yang diubah. Sejak diberlakukannya undang-undang kebebasan seseorang melakukan ibadah menurut keyakinan masing-masing, secara praktis Turki telah menjadi negara "sekuler" (pemisahan agama dari negara). Demikian halnya di Iran dan di beberapa negeri Arab sendiri... Akan tetapi pada abad 20 M. gerakan revolusi Islam di Iran - telah membuka mata dunia untuk sementara mengarahkan pandangannya ke negara tersebut. Gerakan revolusi itu dilakukan oleh kaum muslimin Syi'ah⁸², (dipimpin oleh "Ayatullah Khomeini"). Ini menunjukkan bahwa metode pendekatan yang dilakukan oleh Jamaluddin kepada tokoh-tokoh Syi'ah dengan harapan agar tokoh-tokoh Syi'ah tersebut dapat melakukan revolusi,... kenyataannya memang "benar dan terbukti". Atau dengan kata lain bahwa pengaruh gerakan "revolusioner" yang dilakukan oleh Jamaluddin cukup nampak pada golongan Syi'ah.

Demikian itu pengaruh ide Pan-Islamisme, yang di dalamnya menhendaki "modernisasi", namun demikian pengaruh modernisasi yang bertiup kemana-mana memasuki semua celah-celah kehidupan - menunjukkan adanya pengaruh yang "menyimpang" dari ide Pan-Islamisme (misalnya: Turki yang mengambil inti hukum dari Swiss sedang Mesir mengambil inti hukum dari Perancis,....) yang dicanangkan oleh Jamaluddin al-Afghani.

⁸² Ibid., hlm. 471.